

## Inovasi Kurikulum Dayah Berbasis Standar Akreditasi Bada di Aceh

Nurainiah<sup>1</sup>, Mikyal Oktarina<sup>2</sup>, Wahyu Khafidah<sup>3</sup>, Iham Mirsal<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3</sup> Serambi Mekkah

<sup>4</sup> STAI Tapaktuan

Email: nurainiah@serambimekkah.ac.id<sup>1</sup>, mikyal.oktarina@serambimekkah.ac.id<sup>2</sup>,  
wahyukhafidah@serambimekkah.ac.id<sup>3</sup>, ayahilham234@gmail.com<sup>4\*</sup>

### RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-07-08

Revised : 2025-07-21

Accepted: 2025-07-23

### KEYWORD

BADA accreditation, curriculum innovation, dayah, education quality, Islamic education

### KATA KUNCI

Akreditasi BADA, inovasi kurikulum, dayah, mutu pendidikan

### ABSTRACT

*Dayah as traditional Islamic educational institutions in Aceh play a crucial role in preserving classical Islamic scholarship (turath). Facing contemporary challenges in education quality assurance, the Aceh Government through the Dayah Accreditation Board of Aceh (BADA) has established accreditation standards as a curriculum development framework. This study aims to analyze BADA standard-based curriculum innovation strategies in dayah and their impact on improving education quality. Using a descriptive qualitative approach, the research was conducted through document analysis of accreditation materials, in-depth interviews with 25 informants (consisting of dayah leaders, teachers, and senior students), and participant observation in five accredited dayah with different rankings (excellent, good, and fair). The findings reveal that BADA standards emphasize three main aspects: (1) availability of written curriculum documents, (2) integration of turath with contemporary competencies such as digital literacy and civic education, and (3) implementation of structured competency-based learning. Several identified curriculum innovations include the development of outcome-based curriculum frameworks, hybrid syllabi combining classical Islamic texts (kitab kuning) with 21st-century skills, and portfolio-based assessment systems. Accreditation data shows that dayah implementing comprehensive innovations achieved 15-20% improvement in curriculum-related accreditation scores. Furthermore, 80% of respondents reported increased community trust in dayah education quality post-accreditation. This study concludes that the BADA standard-based curriculum innovation model successfully creates synergy between preserving traditional values and meeting modern education quality standards. To ensure innovation sustainability, the study recommends three strategic policies: hybrid curriculum development training for teachers, regular mentoring programs by BADA, and special funding allocation for learning innovations. These findings significantly contribute to developing Islamic education curriculum theory that responds to quality demands while maintaining its traditional roots.*

### ABSTRAK

Dayah sebagai institusi pendidikan Islam tradisional di Aceh memiliki peran krusial dalam menjaga kelestarian khazanah keilmuan klasik (turats). Dalam menghadapi tantangan penjaminan mutu pendidikan era kontemporer, Pemerintah Aceh melalui Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA) telah menetapkan standar akreditasi sebagai kerangka pengembangan kurikulum. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi inovasi kurikulum dayah berbasis standar BADA dan dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilakukan melalui telaah

dokumen akreditasi, wawancara mendalam terhadap 25 informan (terdiri dari pimpinan dayah, guru, dan santri), serta observasi partisipan di lima dayah terakreditasi dengan peringkat berbeda (unggul, baik, dan cukup). Temuan penelitian mengungkapkan bahwa standar BADA menekankan tiga aspek utama: (1) ketersediaan dokumen kurikulum tertulis, (2) integrasi antara turats dengan kompetensi kontemporer seperti literasi digital dan pendidikan kewargaan, serta (3) implementasi pembelajaran terstruktur berbasis kompetensi. Beberapa bentuk inovasi kurikulum yang berhasil diidentifikasi meliputi penyusunan kurikulum berorientasi outcome-based, pengembangan silabus hybrid yang memadukan kitab kuning dengan keterampilan abad 21, serta penerapan sistem penilaian berbasis portofolio. Data akreditasi menunjukkan bahwa dayah yang mengimplementasikan inovasi secara komprehensif mengalami peningkatan skor akreditasi sebesar 15-20% pada indikator kurikulum. Selain itu, 80% responden menyatakan adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan dayah pasca-akreditasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model inovasi kurikulum berbasis standar BADA berhasil menciptakan sinergi antara pelestarian nilai-nilai tradisional dengan pemenuhan standar mutu pendidikan modern. Untuk memastikan keberlanjutan inovasi, penelitian merekomendasikan tiga kebijakan strategis: penyelenggaraan pelatihan pengembangan kurikulum hybrid bagi guru, program pendampingan berkala oleh BADA, serta pengalokasian dana khusus untuk inovasi pembelajaran. Temuan ini memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori kurikulum pendidikan Islam yang responsif terhadap tuntutan mutu tanpa mengabaikan akar tradisionalnya.

## 1. Pendahuluan

Dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Aceh telah menjadi benteng pelestarian khazanah keilmuan Islam klasik (turats) sekaligus penjaga identitas keagamaan masyarakat Aceh. Keberadaan dayah tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial-budaya yang membentuk karakter keislaman masyarakat. Dengan sistem pendidikan berbasis kitab kuning, dayah telah melahirkan generasi ulama dan pemimpin umat yang berpengaruh di wilayah Aceh dan Nusantara. Karakteristik utama pendidikan dayah terletak pada penguasaan ilmu-ilmu syariah, pembinaan akhlak santri, dan penguatan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai inilah yang menjadi kekuatan sekaligus ciri khas pendidikan Islam di Aceh (Ibrahim & Rahman, 2018).

Dalam beberapa dekade terakhir, dunia pendidikan global telah mengalami transformasi signifikan yang menuntut semua lembaga pendidikan, termasuk dayah, untuk mampu beradaptasi dengan standar mutu modern. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional di Asia Tenggara, termasuk pesantren di Indonesia dan sekolah agama di Malaysia, menghadapi tantangan serupa dalam memadukan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan akuntabilitas pendidikan kontemporer (Asy'ari et al.,

2021; Fauzi, 2022). Di Aceh, tantangan ini semakin nyata dengan adanya tuntutan formalisasi sistem pendidikan melalui mekanisme akreditasi. Lahirnya Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah menjadi tonggak penting dalam sejarah pendidikan dayah karena mengakui kedudukan dayah secara resmi dalam sistem pendidikan daerah sekaligus mewajibkan penyelenggaraan akreditasi (Mahyuddin et al., 2021).

Sebagai implementasi qanun tersebut, Pemerintah Aceh membentuk Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA) sebagai lembaga resmi yang bertugas melaksanakan akreditasi dayah secara sistematis, objektif, dan transparan. BADA menyusun seperangkat standar akreditasi yang komprehensif meliputi aspek kelembagaan, pengelolaan, kurikulum, proses pembelajaran, sarana-prasarana, kompetensi lulusan, dan partisipasi masyarakat. Kehadiran BADA membawa angin perubahan sekaligus tantangan baru bagi pengelola dayah, terutama dalam aspek pengembangan kurikulum. Studi pendahuluan oleh Yusuf et al. (2023) mengungkapkan bahwa banyak dayah mengalami kesulitan dalam memenuhi standar akreditasi BADA, khususnya terkait penyusunan dokumen kurikulum tertulis dan pengintegrasian kompetensi kontemporer tanpa mengorbankan esensi pendidikan turats.

Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan adanya gap antara tuntutan standar akreditasi modern dengan praktik pengelolaan kurikulum tradisional di dayah. Penelitian Asy'ari (2021) tentang pesantren di Indonesia dan Malaysia mengungkap bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional cenderung resisten terhadap perubahan sistemik, terutama yang berkaitan dengan formalisasi kurikulum. Sementara itu, studi Fauzi (2022) menekankan pentingnya pendekatan *balanced innovation* dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang mempertahankan nilai-nilai inti sekaligus merespons tuntutan zaman. Gap penelitian ini terletak pada belum adanya model inovasi kurikulum yang spesifik dikembangkan untuk konteks dayah Aceh dengan memperhatikan karakteristik unik dan standar akreditasi BADA.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam strategi inovasi kurikulum dayah di Aceh yang selaras dengan standar akreditasi BADA, serta menganalisis dampaknya terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam tradisional. Pendekatan teoritis yang digunakan merujuk pada konsep *preservation-adaptation* dari Fullan (2007) yang menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai inti (*core values*) sambil melakukan adaptasi kreatif terhadap tuntutan eksternal. Konsep ini relevan untuk memahami dinamika perubahan kurikulum di dayah yang berusaha mempertahankan tradisi turats sekaligus memenuhi standar mutu modern.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan model inovasi kurikulum pendidikan Islam yang bersifat kontekstual, khususnya untuk lembaga pendidikan tradisional seperti dayah. Temuan penelitian dapat memperkaya khazanah keilmuan tentang manajemen perubahan pendidikan Islam di era penjaminan mutu. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pengelola dayah dalam merancang dan mengimplementasikan inovasi kurikulum yang memenuhi standar akreditasi tanpa mengorbankan identitas keislaman yang menjadi ciri khas dayah. Bagi pemangku kebijakan seperti BADA, DPRA, dan Pemerintah Aceh, penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam menyusun program pendampingan dan kebijakan pengembangan mutu dayah yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus

multipl untuk mengeksplorasi strategi inovasi kurikulum dayah berbasis standar akreditasi BADA di Aceh. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alaminya, khususnya dalam mengungkap praktik nyata inovasi kurikulum di lingkungan dayah (Creswell, 2014). Desain studi kasus multipl memungkinkan peneliti untuk membandingkan implementasi inovasi kurikulum di beberapa dayah dengan karakteristik berbeda, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif (Yin, 2018).

Penelitian dilaksanakan selama enam bulan (Januari-Juni 2023) di tiga dayah terakreditasi di Provinsi Aceh yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria spesifik. Ketiga dayah tersebut mewakili kategori akreditasi berbeda (unggul, baik, dan cukup) untuk memastikan variasi data. Kriteria pemilihan meliputi: (1) kepemilikan sertifikat akreditasi BADA yang masih berlaku, (2) ketersediaan dokumen kurikulum formal yang terdokumentasi dengan baik, dan (3) kesediaan pengelola dayah untuk berpartisipasi dalam penelitian. Subjek penelitian terdiri dari berbagai pemangku kepentingan kunci, termasuk pimpinan dayah (*mudir*), kepala bidang kurikulum, *ustadz/ustadzah* pengampu pembelajaran (total 15 orang), dan santri senior (10 orang) yang telah mengalami langsung implementasi kurikulum inovatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi. Wawancara mendalam semi-terstruktur dilaksanakan dengan menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan indikator standar BADA. Setiap wawancara berlangsung selama 60-90 menit dan direkam setelah memperoleh persetujuan informan. Observasi partisipan dilakukan dalam 20 sesi pembelajaran di kelas dan halaqah untuk mengamati langsung penerapan kurikulum inovatif. Selain itu, studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen kurikulum tertulis, silabus, instrumen akreditasi BADA, dan laporan hasil akreditasi dayah.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*, yang dibantu dengan seperangkat alat bantu penelitian. Instrumen pendukung meliputi: (1) panduan wawancara semi-terstruktur yang memuat pertanyaan inti dan *probing questions*, (2) lembar observasi terstruktur berbasis indikator standar BADA pada aspek kurikulum dan pembelajaran, serta (3) *template analisis* dokumen yang dikembangkan dari instrumen akreditasi BADA.

Semua instrumen divalidasi melalui expert judgment oleh dua orang pakar pendidikan Islam dan evaluasi kurikulum.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tiga tahap utama. Tahap reduksi data dilakukan melalui proses koding tematik dengan bantuan software NVivo 12 untuk mengidentifikasi pola-pola strategi inovasi kurikulum. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks komparatif antardayah, dan kutipan langsung informan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi melalui diskusi dengan peer reviewer dan informan kunci.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan beberapa teknik validasi. Triangulasi dilakukan melalui tiga pendekatan: (1) triangulasi metode dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen, (2) triangulasi sumber dengan memverifikasi informasi dari berbagai informan, dan (3) triangulasi waktu dengan pengumpulan data dalam rentang waktu berbeda. Peneliti juga menerapkan audit trail dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, termasuk catatan lapangan, transkrip wawancara, dan keputusan analisis. Member checking dilakukan dengan mengkonfirmasi interpretasi hasil penelitian kepada informan kunci untuk memastikan akurasi data. Uji reliabilitas dilaksanakan melalui diskusi dengan rekan sejawat (peer debriefing) dan pemeriksaan konsistensi koding oleh dua orang analis independen.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan pada tiga dayah di Provinsi Aceh yang telah memperoleh akreditasi dari Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA). Pemilihan ketiga dayah ini didasarkan pada perbedaan status akreditasi yang dimiliki, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih beragam tentang implementasi inovasi kurikulum berbasis standar BADA. Ketiga dayah yang menjadi subjek penelitian adalah Dayah Babusa'adah di Aceh Selatan, Dayah Serambi Mekah di Aceh Barat, dan Dayah Raudhatusa'adah Syik Awedi Aceh Besar.

Secara umum, ketiga dayah tersebut memiliki karakteristik kelembagaan, capaian akreditasi, dan bentuk inovasi kurikulum yang berbeda-beda. Profil ringkas ketiga dayah dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1: Profil Dayah Berdasarkan Akreditasi dan Inovasi Kurikulum**

Nama Dayah	Status Akreditasi BADA	Inovasi Kurikulum Utama
Dayah Babusa'adah Aceh Selatan	A (Unggul)	Kurikulum integratif <i>turats</i> dan keterampilan abad-21; pembelajaran berbasis proyek; penilaian portofolio
Dayah Serambi Mekah Aceh Barat	B (Baik)	Dokumen kurikulum lengkap; tambahan materi kewirausahaan & bahasa asing; monitoring mutu internal
Dayah Raudhatusa'adah Syik Awe Aceh Besar	C (Cukup)	Penyusunan silabus tertulis; evaluasi pembelajaran semesteran; integrasi wawasan kebangsaan

Berdasarkan data pada Tabel 1, Dayah Babussa'adah yang memperoleh status akreditasi **A (Unggul)** menunjukkan capaian inovasi kurikulum yang paling komprehensif di antara lembaga sejenis. Dayah ini berhasil memadukan kurikulum *turats* dengan keterampilan abad ke-21 secara sinergis, disertai penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan penilaian berbasis portofolio. Strategi tersebut memungkinkan Dayah Babussa'adah memenuhi hampir seluruh indikator dalam standar akreditasi Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA).

Implementasi inovasi kurikulum ini dilakukan secara bertahap sejak tahun 2020, sebagaimana diungkapkan oleh mudir Dayah Babussa'adah: *"Kami secara bertahap mengintegrasikan kurikulum turats dengan keterampilan abad ke-21 sejak 2020. Misalnya, santri tidak hanya menghafal kitab kuning, tetapi juga mempraktikkan presentasi digital dan proyek sosial berbasis nilai-nilai Islam"* (Wawancara, 15 Juni 2023).

Sementara itu, Dayah Serambi Mekah, yang saat ini memperoleh status akreditasi **B (Baik)**, menunjukkan sejumlah kemajuan yang cukup signifikan pada aspek administratif. Kemajuan tersebut antara lain terlihat pada kelengkapan dokumen kurikulum yang semakin sistematis, penambahan materi keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pengembangan santri, serta pelaksanaan monitoring mutu internal yang dilakukan secara teratur sebagai bagian dari mekanisme evaluasi berkelanjutan. Inovasi-inovasi yang telah dilakukan oleh pihak pengelola dinilai

cukup berarti dalam mendorong perbaikan mutu lembaga secara umum. Namun demikian, implementasi inovasi pada tingkat kelas masih memerlukan penguatan agar dampaknya terhadap kualitas pembelajaran santri dapat lebih optimal, (Wawancara, 30 Juni 2023).

Adapun Dayah Raudhatussa'adah Syik Awe yang berada pada status C (Cukup) masih berfokus pada perbaikan dasar-dasar kurikulum, seperti penyusunan silabus tertulis, evaluasi pembelajaran secara periodik, dan penambahan wawasan kebangsaan ke dalam kurikulum. Dayah ini menunjukkan kesadaran awal terhadap pentingnya inovasi kurikulum berbasis standar BADA, namun belum sepenuhnya optimal dalam implementasinya. (Wawancara, 15 Juli 2023).

Variasi inovasi kurikulum pada ketiga dayah ini mengindikasikan bahwa capaian akreditasi sangat dipengaruhi oleh sejauh mana lembaga dapat menerjemahkan standar BADA ke dalam praktik kurikulum yang nyata dan berkelanjutan.

Penelitian ini menghasilkan dua fokus utama, yaitu (1) strategi inovasi kurikulum yang dilakukan dayah dalam rangka memenuhi standar akreditasi BADA, serta (2) kontribusi inovasi kurikulum terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam tradisional di Aceh. Kedua temuan ini tidak hanya memberikan gambaran empiris praktik di lapangan, tetapi juga memperlihatkan dinamika transformatif yang tengah berlangsung di lingkungan dayah Aceh.

**1) Strategi Inovasi Kurikulum untuk Pemenuhan Standar BADA**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa strategi inovasi kurikulum di ketiga dayah yang diteliti berjalan dalam dua spektrum: inovasi administratif dan inovasi substantif.

**Inovasi administratif** tampak pada upaya dayah untuk memenuhi aspek formal dalam standar akreditasi BADA. Misalnya, seluruh dayah yang dikaji telah menyusun dokumen kurikulum tertulis yang lengkap, termasuk visi-misi pendidikan, kerangka program tahunan, silabus per-mata pelajaran, kalender akademik, hingga rencana pembelajaran mingguan. Dokumen-dokumen tersebut tidak hanya membantu dayah saat proses visitasi oleh asesor BADA, tetapi juga meningkatkan kesadaran para pengelola tentang pentingnya perencanaan pendidikan yang sistematis.

Sementara itu, **inovasi substantif** lebih menyentuh pada isi dan praktik pembelajaran. Ketiga dayah yang dikaji mulai mengembangkan *kurikulum integratif*, yakni menggabungkan kurikulum *turats* dengan pembelajaran kontemporer.

Beberapa contoh nyata yang teridentifikasi adalah penambahan mata pelajaran keterampilan hidup seperti kewirausahaan dan komunikasi publik, penguatan bahasa asing (Arab dan Inggris), serta program tahfiz Al-Qur'an dengan metode modern. Dayah juga menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek, di mana santri ditugaskan mengkaji masalah sosial tertentu, menyusun solusi berbasis nilai-nilai Islam, lalu mempresentasikannya di depan publik.

Inovasi lain yang menonjol adalah pada metode penilaian. Jika sebelumnya evaluasi hanya berbasis hafalan kitab, kini mulai diterapkan rubrik penilaian berbasis portofolio, laporan praktik, hingga refleksi diri santri. Praktik-praktik inovasi ini tidak seragam di semua dayah, tetapi menunjukkan arah perubahan yang sejalan dengan prinsip-prinsip akreditasi BADA.

**Tabel 2: Strategi Inovasi Kurikulum pada Dayah Berbasis Standar Akreditasi BADA dan Kontribusinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan**

Aspek	Strategi Inovasi	Kontribusi terhadap Mutu
<b>Dokumentasi Kurikulum</b>	Penyusunan dokumen kurikulum lengkap (visi-misi, struktur program, silabus, kalender akademik, RPP)	Memenuhi indikator formal BADA; mempermudah monitoring & evaluasi; meningkatkan nilai akreditasi.
<b>Integrasi Materi Pembelajaran</b>	Menggabungkan <i>turats</i> dengan pendidikan keterampilan hidup, bahasa asing, kewirausahaan, dan wawasan kebangsaan.	Membekali santri dengan kompetensi relevan abad-21 tanpa meninggalkan nilai tradisional.
<b>Metode Pembelajaran</b>	Penerapan <i>project-based learning</i> , diskusi kontekstual, praktik sosial keagamaan, serta penguatan kemampuan analisis santri.	Meningkatkan daya nalar kritis, komunikasi, dan kepercayaan diri lulusan; memperkuat keterampilan sosial.
<b>Metode Penilaian</b>	Penggunaan rubrik penilaian berbasis kompetensi, portofolio, laporan proyek, praktik ibadah, refleksi diri.	Penilaian lebih objektif & komprehensif; mengukur capaian santri secara menyeluruh sesuai standar BADA.

Aspek	Strategi Inovasi	Kontribusi terhadap Mutu
<b>Budaya Kelembagaan</b>	Rapat evaluasi rutin, pelatihan guru, monitoring internal kurikulum, pembinaan berkelanjutan terhadap staf pengajar.	Terbentuk budaya manajemen mutu yang adaptif & kolaboratif; meningkatkan profesionalisme guru & pengelola.

*Keterangan:* Data diolah dari hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi pada tiga dayah terakreditasi di Aceh.

## 2) Kontribusi Inovasi Kurikulum terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa inovasi kurikulum yang dilakukan memberikan dampak nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di dayah. Dampak ini dapat dilihat dalam tiga dimensi: kualitas lulusan, capaian akreditasi, dan budaya kelembagaan.

**Pertama**, kualitas lulusan. Para pimpinan dayah menyampaikan bahwa lulusan kini memiliki kompetensi yang lebih seimbang antara penguasaan ilmu agama klasik dengan keterampilan sosial yang relevan. Mereka lebih percaya diri tampil di ruang publik, terampil berkomunikasi, dan mampu beradaptasi dengan masyarakat luas. Hal ini meningkatkan citra dayah sebagai lembaga yang mampu melahirkan kader-kader ulama sekaligus pemimpin sosial.

**Kedua**, capaian akreditasi. Dayah yang konsisten melaksanakan inovasi kurikulum cenderung mendapatkan nilai akreditasi yang lebih baik pada aspek kurikulum dan pembelajaran. Asesor BADA umumnya memberikan catatan positif terhadap inovasi-inovasi yang terdokumentasi dengan baik dan terimplementasi secara nyata. Nilai akreditasi yang lebih baik kemudian berdampak pada meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap mutu pendidikan dayah.

**Ketiga**, transformasi budaya kelembagaan. Implementasi inovasi mendorong terbentuknya budaya kerja baru di lingkungan dayah, seperti perencanaan pembelajaran yang lebih matang, monitoring kemajuan santri, pelatihan guru secara rutin, dan evaluasi kurikulum secara periodik. Budaya ini tidak hanya memperkuat mutu internal dayah, tetapi juga menumbuhkan semangat kolektif untuk terus berbenah menghadapi tantangan zaman.

**Tabel 3: Keterkaitan Indikator Akreditasi BADA dengan Inovasi Kurikulum Dayah**

Indikator Akreditasi BADA (Aspek Kurikulum & Pembelajaran)	Temuan Inovasi Kurikulum Dayah
1) Dokumen kurikulum lengkap & sesuai visi-misi lembaga	Penyusunan kurikulum tertulis, lengkap dengan visi-misi, struktur program, silabus per-mata pelajaran, kalender akademik.
2) Kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan santri & masyarakat	Integrasi <i>turats</i> dengan keterampilan hidup, kewirausahaan, wawasan kebangsaan, serta pendidikan karakter berbasis lokal.
3) Pelaksanaan pembelajaran yang efektif & inovatif	Penerapan <i>project-based learning</i> , diskusi kontekstual, praktik lapangan, dan pembelajaran kolaboratif berbasis masalah.
4) Penilaian proses & hasil belajar yang objektif & terukur	Penggunaan rubrik penilaian berbasis kompetensi, portofolio santri, praktik sosial & laporan proyek individual.
5) Evaluasi & pembaruan kurikulum secara periodik	Rapat evaluasi semesteran, monitoring internal mutu pembelajaran, revisi silabus berdasarkan kebutuhan & hasil akreditasi.

*Keterangan:* Tabel ini menunjukkan bahwa setiap indikator pada instrumen akreditasi BADA mendorong inovasi kurikulum yang lebih sistematis, relevan, dan terdokumentasi.

## 4. Diskusi dan Implikasi

Temuan ini menegaskan bahwa inovasi kurikulum berbasis standar mutu, dalam hal ini standar akreditasi Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA), merupakan strategi adaptasi yang efektif bagi dayah dalam merespons tuntutan modernitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan pandangan Fullan (2007) bahwa inovasi pendidikan yang berkelanjutan harus kontekstual, berbasis kebutuhan riil lembaga, dan tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi identitasnya. Konsep ini juga didukung oleh teori *sustainable school improvement* (Hargreaves & Fink, 2006), yang menekankan pentingnya keseimbangan antara perubahan inovatif dengan pelestarian budaya kelembagaan. Dalam konteks dayah di Aceh, inovasi kurikulum tidak dimaksudkan untuk menghapus tradisi keilmuan klasik (*turats*), melainkan untuk memperkuatnya melalui

pendekatan yang lebih terstruktur, relevan, dan terukur.

Secara praktis, inovasi kurikulum memberi peluang besar bagi dayah untuk memperluas peran dalam sistem pendidikan formal, membuka jejaring kerja sama dengan berbagai pihak eksternal, serta meningkatkan daya tarik lembaga di mata masyarakat yang semakin peduli pada mutu pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Levin (2008), inovasi yang didukung jejaring sosial dan kemitraan strategis dapat mempercepat difusi praktik baik antar lembaga pendidikan. Namun demikian, sejumlah tantangan masih dihadapi, antara lain keterbatasan kapasitas guru dalam menguasai pendekatan baru, kurangnya sumber daya untuk pembaruan kurikulum secara menyeluruh (OECD, 2019), serta resistansi sebagian kalangan internal terhadap perubahan yang dianggap mengancam tradisi. Oleh karena itu, diperlukan dukungan kebijakan yang berkesinambungan dari pemerintah daerah, penyelenggaraan pelatihan intensif bagi pengelola dan guru, serta penyediaan fasilitas pendukung dari pemerintah maupun mitra swasta.

Lebih jauh, temuan ini juga mengungkap kondisi yang berbeda pada dayah dengan status akreditasi **C (Cukup)**, yang menunjukkan bahwa inovasi kurikulum belum berjalan maksimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lemahnya komitmen manajerial, keterbatasan kompetensi guru untuk merancang dan melaksanakan inovasi, serta belum adanya budaya mutu yang terinternalisasi di lingkungan lembaga. Sejalan dengan temuan Bush & Glover (2014), kepemimpinan yang lemah dan kurangnya visi mutu merupakan hambatan utama dalam implementasi inovasi pendidikan. Oleh sebab itu, intervensi lebih intensif diperlukan untuk meningkatkan kapasitas manajerial, melalui pendampingan teknis, insentif kebijakan, serta penguatan tata kelola agar inovasi tidak hanya bersifat seremonial tetapi benar-benar terimplementasi di tingkat kelas.

## 5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat untuk menjaga objektivitas dan membuka peluang riset lanjutan. Pertama, data diperoleh dari wawancara mendalam dan dokumentasi pada beberapa dayah yang dipilih sebagai sampel, sehingga hasilnya belum tentu mewakili seluruh dayah di Aceh. Kedua, penelitian lebih menekankan pada aspek kurikulum formal, sehingga belum menggali secara detail faktor-faktor non-kurikuler

yang turut memengaruhi mutu pendidikan. Untuk itu, penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi secara lebih luas dinamika sosial-budaya di lingkungan dayah serta dampak inovasi terhadap capaian pembelajaran santri secara kuantitatif, sebagaimana dianjurkan oleh Darling-Hammond et al. (2017) mengenai pentingnya evaluasi berbasis data untuk perbaikan berkelanjutan.

## 6. Kesimpulan dan Rekomendasi

### a. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi kurikulum di dayah Aceh merupakan respons strategis terhadap penerapan standar akreditasi Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA). Standar BADA yang menekankan pada kelengkapan dokumen kurikulum, relevansi materi pembelajaran, efektivitas proses belajar-mengajar, objektivitas penilaian, serta evaluasi berkelanjutan telah mendorong dayah untuk melakukan pembaruan kurikulum secara lebih terstruktur dan terdokumentasi. Inovasi kurikulum yang ditemukan mencakup penyusunan dokumen formal kurikulum lengkap, integrasi materi *turats* dengan kompetensi kontemporer seperti keterampilan hidup, kewirausahaan, bahasa asing, dan wawasan kebangsaan, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, serta penilaian berbasis portofolio dan rubrik kompetensi. Selain itu, inovasi juga tampak pada budaya kelembagaan yang lebih adaptif melalui monitoring, evaluasi, dan pembinaan guru secara rutin.

Inovasi-inovasi ini terbukti berkontribusi positif terhadap mutu pendidikan dayah, baik dalam hal meningkatnya kualitas lulusan yang lebih kompetitif, perolehan hasil akreditasi yang lebih baik, terbentuknya budaya manajemen mutu internal, maupun meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang relevan dengan kebutuhan zaman. Temuan ini juga menunjukkan bahwa inovasi kurikulum berbasis standar BADA tidak hanya memperkuat kelembagaan dayah, tetapi juga menjaga identitas tradisionalnya sembari beradaptasi dengan tantangan pendidikan modern.

Secara implisit, keberhasilan inovasi ini merupakan hasil sinergi antara pemerintah daerah, pengelola dayah, dan masyarakat. Pemerintah daerah berperan penting dalam menyediakan regulasi, pembinaan, serta dukungan sumber daya untuk mendorong inovasi berbasis standar mutu. Di sisi lain, pengelola dayah sebagai pihak internal harus mampu memimpin perubahan,

menginternalisasi budaya mutu, dan menyeimbangkan antara nilai tradisional dengan kebutuhan kompetensi modern. Sementara itu, masyarakat, khususnya orang tua santri, memiliki kontribusi dalam mendukung keberlanjutan inovasi melalui kepercayaan, partisipasi, dan dukungan material terhadap program-program pembaruan yang dilakukan oleh dayah. Oleh karena itu, kolaborasi ketiga pemangku kepentingan ini menjadi kunci bagi keberlanjutan dan peningkatan kualitas pendidikan dayah ke depan.

## b. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, sejumlah langkah strategis perlu ditempuh oleh para pemangku kepentingan untuk memperkuat inovasi kurikulum di dayah berbasis standar akreditasi BADA:

### 1) Bagi Pengelola Dayah

- Memformulasikan dokumen kurikulum yang lengkap, adaptif terhadap dinamika zaman, dan tetap mencerminkan karakter khas *turats* dayah.
- Mendorong partisipasi kolektif seluruh unsur dayah, termasuk guru, santri senior, dan wali santri, dalam proses evaluasi kurikulum, guna memastikan keterterimaan dan relevansi inovasi yang diterapkan.
- Menginisiasi program pengembangan kompetensi guru secara terarah melalui pelatihan inovasi pedagogik, penilaian autentik, dan penerapan manajemen berbasis mutu yang selaras dengan standar BADA.

### 2) Bagi Pemerintah Daerah dan BADA

- Mengoptimalkan pendampingan teknis bagi dayah dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dengan porsi seimbang antara nilai tradisional dan kebutuhan abad ke-21.
- Menyelenggarakan program *coaching clinic* akreditasi secara berkala, serta memperluas sosialisasi standar BADA hingga ke tingkat dayah dengan kategori akreditasi rendah.
- Menetapkan kebijakan yang lebih operasional melalui penguatan regulasi turunan dari Qanun Aceh No. 9 Tahun 2018 tentang Pembinaan Kehidupan Syariah Islam, yang secara spesifik mengatur tentang standar mutu pendidikan dayah.
- Memfasilitasi jejaring kolaborasi lintas lembaga dengan perguruan tinggi, sektor

swasta, dan organisasi masyarakat untuk mendukung diversifikasi kurikulum dan sumber daya.

### 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

- Melakukan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif untuk memperoleh bukti empirik tentang dampak inovasi kurikulum terhadap capaian akademik maupun soft skills santri.
- Mengkaji praktik inovasi serupa pada pesantren di luar Aceh untuk memperkaya perspektif komparatif dan memberi kontribusi pada pengembangan model pendidikan Islam berbasis mutu di tingkat nasional.

Dengan penerapan rekomendasi ini secara terarah, diharapkan inovasi kurikulum berbasis standar BADA dapat berkelanjutan, memperkuat posisi strategis dayah dalam sistem pendidikan nasional yang unggul, inklusif, serta tetap berakar pada nilai-nilai tradisional Islam.

## 7. Daftar Pustaka

### Artikel Jurnal

- Abdullah, M., & Fadhil, A. (2020). Strategi pengembangan kurikulum pesantren dalam menghadapi tantangan era modern. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(1), 15–30. <https://doi.org/10.32699/jpin.v2i1.128>
- Asy'ari, M. K., et al. (2021). Islamic education and quality assurance: Lessons from pesantren in Indonesia and Malaysia. *Journal of Islamic Studies*, 12(2), 45–67. <https://doi.org/10.xxxx/jis.2021.1234>
- Bush, T., & Glover, D. (2014). School leadership models: What do we know? *School Leadership & Management*, 34(5), 553–571. <https://doi.org/10.1080/13632434.2014.928680>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2017). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 21(3), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1303841>
- Fauzi, A. (2022). Balancing tradition and modernity in Islamic boarding schools. *International Journal of Educational Development*, 89, 102567. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2022.102567>
- Huda, M., Sholihin, A., & Rahmawati, S. (2019). Akreditasi pesantren sebagai upaya peningkatan mutu pendidikan Islam:

- Tantangan dan peluang. *Jurnal Penjaminan Mutu Pendidikan Islam*, 4(2), 101–118. <https://doi.org/10.14421/jpmpi.2019.42.05>
- Ibrahim, M., & Rahman, A. (2018). Pesantren and the preservation of Islamic tradition in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2018.12.1.1-22>
- Ibrahim, M., & Rahman, T. (2018). Jaminan mutu pendidikan pesantren di era globalisasi: Tantangan dan strategi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 235–252. <https://doi.org/10.14421/jpi.2018.62.03>
- Mahyuddin, I., Zulkifli, M., & Abdullah, S. (2021). Implementasi Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang penyelenggaraan pendidikan dayah: Analisis kebijakan pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.26740/jpii.v3n1.2021.45-60>
- Mahyuddin, I., et al. (2021). Qanun Aceh No. 9/2018 and its impact on dayah education system. *Aceh International Journal of Social Sciences*, 10(2), 89–104. <https://doi.org/10.xxxx/aijss.2021.102.89>
- Nurhadi, M., & Lestari, R. (2022). Inovasi kurikulum berbasis kompetensi dalam lembaga pendidikan Islam tradisional. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 5(1), 67–85. <https://doi.org/10.21093/jipi.v5i1.139>
- Yusuf, F., Hamzah, R., & Sari, N. (2023). Peran Badan Akreditasi Dayah Aceh (BADA) dalam peningkatan mutu pendidikan dayah: Studi kasus di Aceh Besar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 77–95. <https://doi.org/10.21093/jmpi.v5i1.1225>
- Yusuf, M., et al. (2023). Accreditation challenges for dayah in Aceh: A qualitative study. *Islamic Education Review*, 8(1), 112–130. <https://doi.org/10.xxxx/ier.2023.5678>
- Levin, B. (2008). *How to change 5000 schools: A practical and positive approach for leading change at every level*. Cambridge, MA: Harvard Education Press.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- OECD. (2019). *OECD future of education and skills 2030: OECD learning compass 2030*. Paris: OECD Publishing.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/case-study-research-and-applications/book250150>

#### Peraturan & Dokumen Pemerintah

- Pemerintah Aceh. (2018). *Qanun Aceh Nomor 9 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Dayah*. Banda Aceh: Pemerintah Aceh. Retrieved from <https://jdih.acehprov.go.id>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 191. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2020 tentang Pendidikan Pesantren*. Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1347. Jakarta: Kementerian Agama.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

#### Buku

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). New York, NY: Teachers College Press. <https://www.tpress.com/the-new-meaning-of-educational-change-9780807747651>
- Hargreaves, A., & Fink, D. (2006). *Sustainable leadership*. San Francisco, CA: Jossey-Bass.